

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistik*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tradisi upacara nyuguh di kampung kuta Ciamis ini dalam mengembangkan/mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai warganegara (*civic culture*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif pada penelitian ini menggambarkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan di kampung adat Kuta Ciamis tersebut.

Di dalam penelitian ini masalah yang dihadapi adalah mengenai manusia atau masyarakat. Oleh karena itu, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003:5).

Metode penelitian kualitatif sering disebut *metode penelitian naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Selain metode etnografi, hakekatnya penelitian ini lebih menggunakan pendekatan metode fenomenologi. Prinsip fenomenologi berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan) atau juga disebut *Lebenswelt* terbentuk. Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005). Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada. Sesuatu yang ada yang pada kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya.

Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998: 51-52) adalah, "*a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences*". Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998: 52) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang,

“The essential, invariant structure (or essence) or the central underlying meaning of the experience and emphasize the intentionality of consciousness where experience contain both the outward appearance and inward consciousness based on memory, image, and meaning”.

Sejalan dengan pendapat diatas, lebih dipertegas oleh TD. Wilson dari Sheffield University London, dengan menggunakan pendekatan Schutz, secara lebih rinci menjelaskan, tujuan fenomenologi yaitu:

...is to study how human phenomena are experienced in consciousness, in cognitive and perceptual acts, as well as how they may be valued or appreciated aesthetically. Phenomenology seeks to understand how persons construct meaning and a key concept is intersubjectivity. Our experience of the world, upon which our thoughts about the world are based, is intersubjective because we experience the world with and through others.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, dalam kognitif dan dalam tindakan-tindakan perseptual. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep kunci yang intersubjektif. Penelitian fenomenologis harus berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Nasution (1996: 5) mengemukakan bahwa: "Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahatni bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument utama (*key instrument*) harus turun ke lapangan dan berada di lapangan dalam waktu yang cukup lama. Peneliti terjun ke lapangan untuk meneliti aktivitas manusia tertentu dengan mengumpulkan data-data dari hasil interaksi peneliti dengan mereka. Nasution (1996:5), mengungkapkan bahwa: "*Peneliti harus mampu memahami dan berusaha mengerti bahasa dan tafsiran mereka, untuk itu penelitian kualitatif*

ini tidak dilakukan dalam waktu yang singkat". Desain penelitian kualitatif tidak didasarkan pada suatu kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran itu sangat kompleks karena selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis, serta nilai-nilai. Menurut Nasution (1996:17), "*penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian antara kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus dan lain-lain*". Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Hadari Nawawi (1991: 63), mengemukakan mengenai metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana mestinya.

Merujuk pada pendapat diatas, penulis menganggap bahwa metode deskriptif dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai budaya upacara adat nyuguh yang dilakukan dan terjadi di masyarakat pada saat sekarang dengan melihat fakta-fakta yang ada dalam masyarakat tersebut. Bentuk penelitian ini adalah merupakan studi deskriptif, yang terjadi di Kampung Kuta Ds. Karangpaningal Kec. Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian ini memfokuskan pada budaya upacara adat nyuguh yang terjadi dalam suatu masyarakat, yang masih dilaksanakan, dan telah berlangsung sejak lama.

B. Teknik Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden (masyarakat, ketua adat, dan sesepuh) dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada ketua adat dan sesepuh kampung kuta ds.karangpaningal kec.tambaksari kab.ciamis. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007:137).

Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara yaitu teknik kumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh (Danial, 2007: 60). Wawancara atau *interview* dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai di suatu tempat, di lapangan, di kantor, di bengkel, di kebun, atau dimana saja.

Alat ini amat mudah digunakan, dan hampir ada pada setiap penelitian dan pengumpulan data, seperti yang diungkapkan Kerlinger (1973 : 479) “*the interview is perhaps the most ubiquitous method of obtaining information from people*”. Artinya *interview* mungkin metode yang ada dimana-mana yang digunakan untuk memperoleh informasi dari masyarakat. Praktis dan tidak terlalu terikat oleh waktu, tempat, dan siapa saja. Kita seringkali melihat wawancara seorang wartawan pada seseorang pejabat, artis, atlet terkenal dalam masalah tertentu untuk dimintai keterangannya.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002: 180). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 2003: 73). Dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Hal tersebut dimungkinkan sebab sebagaimana dikemukakan Mulyana (2002: 181), bahwa:

Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi.

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara ini peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam, sebagaimana Alwasilah (2002: 54) mengemukakan bahwa melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in depth information*) karena beberapa hal, antara lain:

1. peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti.
2. peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up questions*).
3. responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
4. responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Penelitian tentang budaya upacara adat nyuguh pada masyarakat kampung kuta kab.ciamis, wawancara mendalam dilakukan kepada:

- a. Pemuka adat, sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara adat nyuguh
- b. Tokoh masyarakat Desa Karangpaningal
- c. Masyarakat Desa Kampung Kuta
- d. Aparat pemerintah Desa Karangpaningal Kampung Kuta
- e. Dinas Pariwisata Kecamatan Tambaksari Kab.Ciamis

2. Observasi

Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu. Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2007: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dipertegas oleh Marshall (1995) (dalam Sugiyono, 2008: 310) mengemukakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to house behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol *validitas* dan *reliabilitasnya* (Alwasilah, 2002: 211). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi ditunjukkan seperti bagan berikut. Berdasarkan bagan berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi. Observasi dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui. Merujuk pada pendapat di atas, melalui observasi, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan lebih terperinci. Sehingga data yang diperlukan dapat dengan mudah untuk dikategorisasikan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya. Biasanya diletakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang/lembaga lain. Informasi ini sangat penting untuk membantu melengkapi data yang dikumpulkan.

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Biasanya dikatakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Sebagaimana diungkap Bogdan (Sugiyono, 2008:329) mengungkapkan "*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".

Pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, gambar rumah, gambar pendopo dll.

Mengumpulkan data seperti ini tidak dengan sendirinya ada otomatis selalu mengumpulkan data primer, tetapi mesti dipersiapkan, artinya dokumen apa saja yang harus dikumpulkan dari lembaga atau kondisi itu. Keterangan tersebut merupakan karakteristik tersendiri dalam melengkapi informasi yang ditampilkan sehingga terkesan menjadi hidup dan dinamis. Ilustrasi berupa grafik, skema, jumlah penduduk ditempatkan pada posisi yang tepat. Keterangan yang dianggap oleh peneliti harus diperkuat dengan ilustrasi tersebut, seperti yang peneliti lakukan dalam penelitian tentang Budaya upacara adat nyuguh pada masyarakat Kampung Kuta Kab.Ciamis.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan demikian dalam penelitian tentang budaya upacara adat nyuguh, peneliti mengadakan observasi dan wawancara mendalam, dengan asumsi bahwa hanya manusia yang dapat memahami makna interaksi sosial, menyelami perasaan dan nilai-nilai yang

terekam dalam ucapan dan perilaku responden. Peneliti sendiri adalah sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengamatan dan pengalamannya di lapangan.

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Kampung Kuta Ds.Karangpaningal Kec.Tambaksari Kab.Ciamis. Alasan pemilihan tempat ini, karena peneliti menemukan suatu kondisi yang unik dan di tempat lain tidak ada, yaitu upacara nyuguh. Dimana upacara nyuguh ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari dulu sampai sekarang ini selalu dilaksanakan oleh masyarakatnya. Dan disini tidak ada generasi muda yang berkompeten untuk melanjutkan tradisi upacara nyuguh tersebut sehingga membuat resah para leluhurnya akan keberadaan dan kelestarian tradisi ini.

2. Subyek Penelitian

Hal ini dilakukan supaya ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Selain itu juga penulis memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan memperkuat data. Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Adat Kampung Kuta Ciamis
2. Kepala Desa Kuta Ciamis
3. Sesepuh/Wakil Ketua Kampung Kuta Ciamis
4. Masyarakat Adat Kampung Kuta
5. Dinas Kebudayaan Kabupaten Ciamis

E. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tentang budaya upacara hajat laut ini sejak awal sampai akhir dilakukan secara *sirkuler* dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Menurut Nasution (2003: 33), tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif tidak memiliki batas-batas yang tegas sebab fokus penelitian dapat mengalami perubahan, jadi bersifat *emergent*. Namun demikian, menurut Nasution (2003: 33) tahap-tahap penelitian dapat dibedakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi*, dan tahap *member check*.

1. Tahap Orientasi

Melalui tahapan ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dan studi hasil penelitian terdahulu untuk memperkaya wawasan dan mempertajam masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan, melakukan pendekatan awal dengan responden, melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi awal yang sesuai dengan masalah penelitian.

2. Tahap Eksplorasi

Tahapan eksplorasi memusatkan untuk mempelajari dimensi-dimensi penting dari masalah penelitian, semua teknik penelitian seperti yang telah ditetapkan akan digunakan untuk mengamati semua data sehingga terjaring informasi yang lebih mendalam.

3. Tahap *Member Check*

Transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi.

Proses *member check* tersebut dapat menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan dapat mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

F. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah terjaring dan terkumpul selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah penelitian. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian. Dengan hasil analisis dan interpretasi data tersebut maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan serta rekomendasi yang perlu. Menurut Nasution (2003: 129) menyatakan bahwa:

Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut, yaitu: reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan Reduksi Data.

Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan kemudian dirangkum dan diseleksi. Merangkum dan menseleksi data didasarkan pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya.

Kegiatan ini sekaligus juga mencakup proses penyusunan data ke dalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai kebutuhan.

1. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi dan data-data dari narasumber dan dari informasi lain untuk dapat mengkaji secara detail.

2. Penyajian (*Display*) Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya data diolah lagi dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks-matriks, tabel, peta konsep, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data. Dalam analisis data, menurut Alwasilah (2002: 164) display ini memiliki tiga fungsi, yaitu mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh. Display data pada penelitian ini dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai kebiasaan kampung adat Kuta Ciamis untuk menghasilkan suatu gambaran dan hasil penelitian secara tersusun.

3. Pengambilan Kesimpulan

Dari proses reduksi dan penyajian data dihasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian ini, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Kesimpulan/Verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menyimpulkan apa yang terjadi dan bagaimana tata kebiasaan dari masyarakat kampung adat Kuta Ciamis tersebut.

G. Validitas Data

Untuk mempermudah data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dibutuhkan suatu teknik yang tepat. Salah satu teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperoleh melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Memperpanjang Masa Observasi

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian guna memperoleh data dan informasi yang sah (*valid*) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dengan mencari waktu yang tepat guna berinteraksi dengan sumber data.

2. Pengamatan Terus-menerus

Agar tingkat validitas data yang diperoleh mencapai tingkat yang tertinggi, peneliti mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap subjek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan upacara adat nyuguh.

3. Triangulasi Data

Tujuan triangulasi data adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda.

4. Menggunakan Referensi yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian informasi, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

5. Mengadakan *Member Check*

Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang peneliti peroleh yang digunakan dalam penulisan laporan dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni tentang budaya upacara adat nyuguh yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.